BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas umat. Tradisi pendidikan di pesantren menempatkan adab, kedisiplinan, serta penghormatan kepada kiai dan guru sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Relasi antara santri dan kiai tidak hanya dipahami sebagai hubungan akademik, tetapi juga sebagai proses pembinaan kepribadian, internalisasi nilai, dan pembentukan etika dalam kehidupan. Dalam kehidupan pesantren, penghormatan dan kepatuhan santri kepada kiai menjadi bagian dari proses pendidikan. Sikap tersebut berkaitan dengan adab kepada guru, pembentukan akhlak, serta penghormatan terhadap ilmu. (Republik Indonesia, 2019; Wibowo, 2020; Utami, 2018; Suroso dkk., 2026; Aminuddin, 2024; Muthomimah, 2025). Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Mujadilah [58]: 11:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ ۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۝١١

Terjemah: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah [58]: 11).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang tinggi dalam ajaran Islam dan bahwa penghormatan terhadap orang yang berilmu memiliki landasan normatif yang kuat. Dalam konteks pendidikan pesantren, penghormatan santri kepada kiai atau guru dapat dipahami sebagai bagian dari etika keilmuan selama relasi tersebut diarahkan pada proses pendidikan, keteladanan, dan pembentukan akhlak. Oleh karena itu, penghormatan dan kepatuhan santri kepada kiai tidak hanya berkaitan dengan kedudukan kiai di pesantren. Sikap tersebut juga berhubungan dengan proses pendidikan, adab kepada guru, dan pembentukan akhlak santri. Kedudukan kiai sebagai orang yang memiliki ilmu tidak selalu

menunjukkan adanya hubungan yang bersifat dominatif. Hubungan antara kiai dan santri perlu dilihat dari bagaimana proses pendidikan dan kehidupan pesantren berlangsung. (Hasanah & Basid, 2026; Suroso dkk., 2026)

Dalam masyarakat, praktik penghormatan dan kepatuhan santri kepada kiai dapat dipahami dengan cara yang berbeda. Perbedaan pengalaman, pengetahuan, dan informasi yang diterima dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap hubungan antara santri dan kiai. Sebagian masyarakat memandang penghormatan dan kepatuhan tersebut sebagai bagian dari adab dalam kehidupan pesantren. Namun, ada juga yang menilai hubungan tersebut terlalu menempatkan kiai pada posisi yang tinggi dan mengaitkannya dengan feodalisme. (Azizah, 2025; Amrullah dkk., 2025; Hasanah & Basid, 2026; Wahid & Ali, 2025).

Pandangan masyarakat terhadap kehidupan pesantren juga dapat dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh melalui media massa dan media sosial. Pemberitaan mengenai hubungan antara kiai dan santri sering kali disampaikan dari sudut pandang tertentu. Akibatnya, masyarakat dapat memiliki penilaian yang berbeda terhadap praktik penghormatan dan kepatuhan di pesantren. Masyarakat yang tidak memiliki pengalaman langsung di lingkungan pesantren juga dapat membentuk pandangannya berdasarkan informasi yang diterima. (Muthomimah, 2025; Wahid & Ali, 2025; Anggunistiani, 2026).

Narasi tersebut kemudian diperkuat oleh berbagai unggahan di media sosial yang mengutip, memotong, atau menafsirkan ulang tayangan tersebut tanpa kajian mendalam. Dalam konteks tersebut, masyarakat yang tidak memiliki pengalaman langsung dengan kehidupan pesantren dapat membentuk pemaknaan terhadap praktik penghormatan dan kepatuhan berdasarkan informasi yang diterimanya. (Amrullah dkk., 2025; Mawaddah, 2025; Herawati & Sudagung, 2020). Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hujurat [49]: 6:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ۝٦

Terjemah: "Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat [49]: 6).

Prinsip *tabayyun* dalam ayat tersebut relevan dengan terbentuknya persepsi masyarakat melalui pemberitaan media massa dan media sosial. Informasi mengenai kehidupan pesantren yang diterima melalui potongan tayangan, unggahan ulang, atau narasi yang telah mengalami penafsiran dapat membentuk penilaian tertentu apabila tidak disertai proses verifikasi dan pemahaman konteks secara utuh. Oleh karena itu, informasi mengenai kehidupan pesantren tidak seharusnya langsung diterima tanpa diperiksa terlebih dahulu. Masyarakat perlu melihat sumber informasi dan memahami keadaan yang sebenarnya sebelum memberikan penilaian terhadap praktik yang terjadi di pesantren. (Azizah, 2025; Amrullah dkk., 2025).

Peneliti memiliki pengalaman berada di lingkungan pesantren dan melihat bahwa penghormatan serta kepatuhan kepada kiai merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari santri. Dalam kehidupan pesantren, santri diajarkan untuk menghormati guru dan menjaga sikap ketika berhadapan dengan kiai. Sikap tersebut berkaitan dengan adab kepada guru serta pembinaan akhlak yang diberikan dalam proses pendidikan.

Pengalaman tersebut menjadi salah satu alasan peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana praktik penghormatan dan kepatuhan kepada kiai dipahami oleh masyarakat. Peneliti melihat bahwa masyarakat dapat memberikan penilaian yang berbeda terhadap praktik yang terjadi di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melihat praktik penghormatan dan kepatuhan dari sudut pandang kehidupan pesantren, tetapi juga dari persepsi masyarakat terhadap praktik tersebut. (Abidin dkk., 2026; Wibowo, 2020; Suroso dkk., 2026; Alfarisi dkk., 2025).

Perbedaan pandangan terhadap praktik penghormatan dan kepatuhan kepada kiai menunjukkan bahwa praktik tersebut dapat dinilai dengan cara yang berbeda oleh setiap orang. Penilaian tersebut juga perlu melihat keadaan dan praktik yang sebenarnya terjadi di lingkungan pesantren. Penilaian terhadap praktik tersebut tidak dapat dilakukan secara menyeluruh tanpa mempertimbangkan karakteristik pesantren yang beragam, baik dari segi sistem pendidikan, budaya organisasi, maupun pola relasi sosial di dalamnya. Dalam pendidikan Islam, menghormati guru

merupakan salah satu bentuk adab yang diajarkan kepada peserta didik. Namun, penghormatan kepada guru tidak berarti bahwa seorang guru dapat menggunakan kedudukannya secara berlebihan. Oleh karena itu, perlu dibedakan antara penghormatan yang didasarkan pada adab dengan hubungan yang didasarkan pada dominasi. (Suparjo, 2017; Utami, 2018; Sari dkk., 2025). Allah Swt. berfirman dalam

QS. An-Nisa [4]: 135:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاۤءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰٓى اَنْفُسِكُمْ اَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْاَقْرَبِيْنَ ۚ اِنْ يَّكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاللّٰهُ اَوْلٰى بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوٰٓى اَنْ تَعْدِلُوْا ۚ وَاِنْ تَلْوٗٓا اَوْ تُعْرِضُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا ١٣٥

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan." (QS. An-Nisa [4]: 135).

Ayat tersebut menegaskan pentingnya keadilan dan objektivitas dalam memberikan penilaian, termasuk terhadap praktik sosial dan keagamaan. Dalam penelitian ini, prinsip tersebut relevan untuk memahami praktik penghormatan dan kepatuhan santri kepada kiai secara objektif dan proporsional. Penghormatan yang berlandaskan adab dan tujuan pendidikan perlu dibedakan dari bentuk hubungan yang mengarah pada dominasi atau ketidakadilan. (Hasanah & Basid, 2026; Sari dkk., 2025).

Istilah feodalisme sering digunakan untuk menggambarkan hubungan yang memiliki perbedaan kedudukan yang kuat antara satu pihak dengan pihak lainnya. Dalam pembahasan mengenai pesantren, istilah tersebut kadang digunakan untuk menilai hubungan antara kiai dan santri yang dianggap terlalu hierarkis. Namun, penghormatan kepada kiai tidak dapat langsung disamakan dengan feodalisme. Dalam pendidikan Islam, penghormatan kepada guru berkaitan dengan adab dan penghargaan terhadap orang yang memberikan ilmu. Karena itu, perlu dilihat bagaimana penghormatan dan kepatuhan tersebut dilakukan dalam kehidupan pesantren. (Hasanah & Basid, 2026; Pamungkas & Muzakki, 2026; Sari dkk.,

2025).

Di pesantren, kiai memiliki peran sebagai pendidik dan pembimbing bagi para santri. Karena memiliki ilmu dan pengalaman, kiai juga menjadi salah satu tokoh yang dihormati oleh santri dan masyarakat pesantren. Kedudukan tersebut berhubungan dengan proses pendidikan yang berlangsung di pesantren, termasuk dalam pembinaan disiplin, adab, dan akhlak santri. Namun, kedudukan seorang kiai tetap perlu dilihat dari bagaimana perannya dijalankan dalam proses pendidikan. (Suroso dkk., 2026; Pamungkas & Muzakki, 2026; Sari dkk., 2025).

Masyarakat Kelurahan Cibuntu memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi cara mereka memandang praktik penghormatan dan kepatuhan santri kepada kiai. Ada masyarakat yang mengenal kehidupan pesantren secara langsung, sedangkan sebagian lainnya memperoleh pengetahuan tentang pesantren dari cerita, pengalaman orang lain, atau informasi yang beredar. (Pemerintah Kelurahan Cibuntu, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, praktik penghormatan dan kepatuhan santri kepada kiai tidak hanya berkaitan dengan isu feodalisme yang muncul dalam pandangan sebagian masyarakat. Dalam kehidupan pesantren, praktik tersebut juga berhubungan dengan adab kepada guru, pembentukan akhlak, dan proses pendidikan. Namun, masyarakat dapat memberikan penilaian yang berbeda terhadap praktik tersebut sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, dan informasi yang mereka miliki.

Perbedaan pandangan tersebut menarik untuk dikaji, khususnya di Kelurahan Cibuntu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat Kelurahan Cibuntu terhadap praktik penghormatan dan kepatuhan santri kepada kiai, mengetahui praktik tersebut dalam kaitannya dengan nilai adab dan akhlak dalam pendidikan Islam, serta mengetahui implikasinya terhadap pendidikan akhlak dan hubungan antara pendidik dan peserta didik. Atas dasar itu, penelitian ini mengambil judul "Persepsi Masyarakat terhadap Praktik Penghormatan dan Kepatuhan Santri kepada Kiai dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kualitatif di Kelurahan Cibuntu Kecamatan Bandung Kulon)" . (Amrullah dkk., 2025; Hasanah & Basid, 2026).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat Kelurahan Cibuntu dalam memaknai praktik penghormatan dan kepatuhan santri kepada kiai?
2. Bagaimana praktik penghormatan dan kepatuhan santri kepada kiai dipahami dan diterapkan berdasarkan nilai-nilai adab dan akhlak dalam pendidikan Islam?
3. Bagaimana implikasi praktik penghormatan dan kepatuhan santri kepada kiai terhadap pendidikan akhlak dan relasi antara pendidik dan peserta didik dalam perspektif Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Kelurahan Cibuntu dalam memaknai praktik penghormatan dan kepatuhan santri kepada kiai.
2. Untuk mengetahui praktik penghormatan dan kepatuhan santri kepada kiai berdasarkan nilai-nilai adab dan akhlak dalam pendidikan Islam.
3. Untuk mengetahui implikasi praktik penghormatan dan kepatuhan santri kepada kiai terhadap pendidikan akhlak dan relasi antara pendidik dan peserta didik dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap praktik penghormatan dan kepatuhan santri kepada kiai, yaitu:

a. Memperkaya kajian tentang persepsi masyarakat terhadap praktik penghormatan dan kepatuhan santri kepada kiai, khususnya dalam kaitannya dengan teori persepsi Robbins.
b. Memberikan pemahaman mengenai bagaimana masyarakat memaknai praktik penghormatan dan kepatuhan santri kepada kiai berdasarkan pengalaman, informasi, dan keadaan sosial yang melingkupinya.
c. Menambah kajian mengenai praktik penghormatan kepada guru dalam pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan nilai adab dan akhlak dalam hubungan

antara pendidik dan peserta didik.

2. Manfaat raktis

a. Bagi Pesantren

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pesantren untuk mengetahui bagaimana masyarakat memandang praktik penghormatan dan kepatuhan santri kepada kiai. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menjaga dan menjelaskan nilai-nilai adab dan akhlak yang diterapkan dalam kehidupan pesantren.

b. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat mengenai praktik penghormatan dan kepatuhan santri kepada kiai dalam kehidupan pesantren. Dengan adanya pemahaman tersebut, masyarakat diharapkan dapat memberikan penilaian berdasarkan informasi dan pemahaman yang lebih baik terhadap praktik yang terjadi di lingkungan pesantren.

c. Bagi Pendidik dan Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memahami pentingnya adab dan akhlak dalam hubungan antara pendidik dan peserta didik. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai penghormatan kepada guru sebagai bagian dari proses pendidikan, khususnya dalam lingkungan pendidikan Islam. (Suroso dkk., 2026; Utami, 2018).

d. Bagi Mahasiswa dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji persepsi masyarakat, pendidikan pesantren, adab kepada guru, akhlak, serta hubungan antara pendidik dan peserta didik dengan fokus dan lokasi penelitian yang berbeda.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari praktik penghormatan dan kepatuhan santri kepada kiai dalam kehidupan pesantren. Praktik tersebut berkaitan dengan hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan Islam. Dalam kehidupan pesantren, penghormatan kepada kiai atau guru menjadi salah satu bentuk adab dalam menuntut ilmu. Sementara itu, kepatuhan santri berkaitan

dengan kesediaan mengikuti arahan, nasihat, dan aturan yang berlaku di lingkungan pesantren. Sikap menghormati guru dan menaati aturan pendidikan juga berkaitan dengan pembinaan adab dan akhlak santri (Susilo & Wulansari, 2020; Wibowo, 2020; Husna & Fahmi, 2025). Namun, praktik penghormatan dan kepatuhan tersebut dapat dipahami secara berbeda oleh masyarakat. Sebagian masyarakat memandangnya sebagai bentuk takdim dan adab kepada guru, sedangkan sebagian lainnya mempertanyakan praktik kepatuhan yang dianggap berlebihan.

Untuk memahami perbedaan pandangan tersebut, penelitian ini menggunakan teori persepsi Robbins dan Judge (2015). Teori ini menjelaskan bahwa persepsi berkaitan dengan tiga unsur, yaitu pelaku persepsi (perceiver), sasaran yang dipersepsi (target), dan situasi (situation). Perceiver berkaitan dengan orang yang memberikan penilaian, termasuk pengalaman, pengetahuan, sikap, dan harapan yang dimilikinya. Target merupakan objek yang menjadi perhatian, yaitu praktik penghormatan dan kepatuhan santri kepada kiai. Adapun situation berkaitan dengan keadaan ketika seseorang menerima atau mengamati informasi, seperti lingkungan sosial, interaksi masyarakat, serta informasi yang diperoleh melalui media massa dan media sosial. Ketiga unsur tersebut digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat Kelurahan Cibuntu memberikan pemaknaan terhadap praktik penghormatan dan kepatuhan santri kepada kiai (Robbins dan Judge, 2015; Sitorus dkk., 2022).

Selain teori persepsi, penelitian ini juga menggunakan nilai-nilai pendidikan Islam untuk memahami praktik penghormatan dan kepatuhan santri kepada kiai. Pembahasannya diarahkan pada nilai adab dan akhlak, khususnya penghormatan peserta didik kepada pendidik serta tanggung jawab pendidik dalam membimbing peserta didik. Dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Burhanuddin al-Zarnuji, pembahasan adab penuntut ilmu mencakup sikap menghormati guru, bersungguh-sungguh dalam belajar, serta menjaga sikap terhadap ilmu dan orang yang mengajarkannya (Wibowo, 2020; Husna & Fahmi, 2025). Sementara itu, kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari membahas adab pendidik dan peserta didik serta tanggung jawab moral dalam proses pendidikan (Aminuddin, 2024). Kedua kitab tersebut digunakan sebagai landasan untuk

memahami bahwa penghormatan dan kepatuhan dalam pendidikan tidak hanya dilihat dari bentuk perilakunya, tetapi juga dari tujuan dan cara pelaksanaannya.

Berdasarkan ketiga landasan tersebut, penelitian ini diarahkan pada tiga fokus. Pertama, mengetahui persepsi masyarakat Kelurahan Cibuntu dalam memaknai praktik penghormatan dan kepatuhan santri kepada kiai. Kedua, mengetahui bagaimana praktik tersebut dipahami dan diterapkan berdasarkan nilai-nilai adab dan akhlak dalam pendidikan Islam. Ketiga, mengetahui implikasi praktik penghormatan dan kepatuhan santri kepada kiai terhadap pendidikan akhlak dan hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Ketiga fokus tersebut menjadi pedoman dalam menggambarkan praktik penghormatan dan kepatuhan santri kepada kiai berdasarkan pandangan masyarakat serta nilai-nilai pendidikan Islam.

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL-FALAH
STAIA
CIGALENGKA BANDUNG



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kehidupan pesantren telah dilakukan dari berbagai sudut pandang. Beberapa penelitian membahas persepsi masyarakat terhadap pesantren, sedangkan penelitian lainnya mengkaji hubungan antara kiai dan santri serta nilai adab yang berkembang dalam lingkungan pendidikan pesantren (Rohilin, 2017; Wibowo, 2020; Aminuddin, 2024). Dalam pendidikan Islam, hubungan antara pendidik dan peserta didik tidak hanya berkaitan dengan proses penyampaian ilmu, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan akhlak dan adab dalam menuntut ilmu (Wibowo, 2020; Husna & Fahmi, 2025). Oleh karena itu, praktik penghormatan kepada guru atau kiai menjadi salah satu bagian yang mendapat perhatian dalam tradisi pendidikan pesantren.

Di lingkungan pesantren, penghormatan santri kepada kiai dapat terlihat dalam berbagai bentuk perilaku, seperti menjaga sopan santun, mendengarkan nasihat, menaati aturan, serta menempatkan guru sebagai orang yang dihormati dalam proses menuntut ilmu. Praktik tersebut dalam tradisi pesantren sering dikaitkan dengan konsep ta'dzim dan adab kepada guru. Hubungan antara kiai dan santri juga dapat dipahami sebagai hubungan etis yang melibatkan sikap hormat, ketundukan, dan kepatuhan santri kepada kiai (Wibowo, 2020).

Penelitian lain menunjukkan bahwa penghormatan santri kepada kiai memiliki beberapa pemaknaan. Ta'dzim kepada kiai dapat dimaknai sebagai penghormatan terhadap ilmu, usaha memperoleh keberkahan, harapan mendapatkan rida guru, dan bentuk ketaatan kepada guru (Syaehotin & Atho'illah, 2020).

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, pembahasan mengenai pesantren, hubungan kiai dan santri, serta adab kepada guru telah dilakukan melalui berbagai pendekatan. Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena tidak hanya melihat praktik penghormatan dan kepatuhan dari sudut pandang kehidupan internal pesantren. Penelitian ini juga berusaha mengetahui bagaimana masyarakat Kelurahan Cibuntu memaknai praktik tersebut dan bagaimana praktik itu berkaitan dengan nilai adab dan akhlak dalam perspektif Pendidikan Islam.

Tabel 1.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	**Ruslan & Maftuhah Imam (2022)**	Persepsi Masyarakat terhadap Eksistensi Pesantren	Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memberikan penilaian terhadap keberadaan pesantren berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka terhadap fungsi pesantren. Keberadaan pesantren dinilai penting sebagai lembaga pendidikan yang berkontribusi terhadap kehidupan pendidikan dan keagamaan masyarakat. (Ruslan & Imam, 2022).	Sama-sama mengkaji persepsi masyarakat terhadap kehidupan pesantren dan menggunakan masyarakat sebagai sumber untuk memperoleh informasi mengenai pandangan terhadap pesantren. Keduanya juga menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.	Penelitian Ruslan dan Maftuhah Imam berfokus pada persepsi masyarakat terhadap keberadaan pesantren dan peran masyarakat dalam mendukung pendidikan anak di pesantren. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji persepsi masyarakat Kelurahan Cibuntu dalam memaknai praktik penghormatan dan kepatuhan santri kepada kiai serta menghubungkan nya dengan nilai adab dan akhlak dalam perspektif Pendidikan Islam.
2	**Syaehoti & Atho'illah (2020)**	Ta'dzim Santri kepada Kiai: Studi Makna Penghormatan Murid kepada Guru di Pesantren.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap santri di	Sama-sama membahas praktik penghormatan dan kepatuhan santri kepada kiai dalam kehidupan pesantren. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk	Penelitian Syaehotin dan Atho'illah berfokus pada pemaknaan ta'dzim berdasarkan pengalaman santri yang terlibat langsung dalam kehidupan pesantren. Sementara itu,

			Pesantren Al Fiqhiyah, Rembang, Pasuruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ta'dzim santri kepada kiai memiliki empat pemaknaan, yaitu sebagai penghormatan terhadap ilmu, usaha memperoleh keberkahan (ngalab barokah), harapan mendapatkan rida guru, dan simbol ketaatan kepada guru. (Syaehotin & Atho'illah, 2020).	mengetahui pemaknaan terhadap praktik penghormatan tersebut.	penelitian ini berfokus pada persepsi masyarakat Kelurahan Cibuntu terhadap praktik penghormatan dan kepatuhan santri kepada kiai serta mengaitkannya dengan nilai adab dan akhlak dalam perspektif Pendidikan Islam.
3	**Nabila Mawaddah (2025)**	Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan Pesantren di Era Digital: Antara Kepercayaan dan Stigma	Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur dan pemberitaan yang berkaitan dengan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sebagian anak pesantren dan tokoh yang menjadi perhatian publik melalui media sosial dapat memengaruhi pandangan masyarakat	Sama-sama mengkaji pandangan masyarakat terhadap kehidupan pesantren. Keduanya juga memperhatikan informasi dan fenomena yang berkembang di masyarakat sebagai hal yang dapat memengaruhi pandangan terhadap pesantren.	Penelitian Mawaddah menggunakan studi pustaka dan membahas kepercayaan serta stigma masyarakat terhadap pendidikan pesantren di era digital. Sementara itu, penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif untuk mengetahui persepsi masyarakat Kelurahan Cibuntu terhadap praktik penghormatan

			terhadap pendidikan pesantren. Masyarakat mulai mempertanyakan perilaku yang dinilai tidak mencerminkan nilai-nilai Islam. Penelitian ini juga menyoroti perlunya penguatan pendidikan moral agar pesantren tetap menjadi lembaga pembentukan karakter Islami (Mawaddah, 2025).		dan kepatuhan santri kepada kiai serta menghubungkannya dengan nilai adab dan akhlak dalam pendidikan Islam.
4	**Azis Umar Wahid & Rohmad Sofyan Ali (2025)**	Pesantren dan Feodalisme: Reinterpretasi Hadis Adab dan Tabarruk dalam Tradisi Pesantren melalui Pendekatan Hermeneutika Yusuf Al-Qardawi	Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan hermeneutika Yusuf al-Qardawi. Hasilnya menunjukkan bahwa praktik adab dan tabarruk atau ngalap barokah merupakan tradisi pesantren yang mengandung nilai spiritual dan pendidikan, diwujudkan melalui penghormatan, khidmah, dan kedekatan santri kepada kiai (Wahid & Ali,	Sama-sama membahas hubungan antara kiai dan santri serta praktik penghormatan kepada kiai yang berkaitan dengan nilai adab dalam tradisi pesantren. Keduanya juga menyinggung adanya penilaian masyarakat yang mengaitkan praktik penghormatan dan tabarruk dengan feodalisme.	Penelitian Wahid dan Ali berfokus pada penafsiran hadis tentang adab dan tabarruk melalui pendekatan hermeneutika Yusuf al-Qardawi dengan menggunakan studi kepustakaan. Sementara itu, penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mengkaji persepsi masyarakat Kelurahan Cibuntu terhadap praktik penghormatan dan kepatuhan santri kepada kiai serta kaitannya dengan nilai adab dan akhlak dalam perspektif

			2025).		Pendidikan Islam.
5	**Resta Tultuffia Sari, Cipta Madani, Aulya Rizky Afradini, Qorrotul Uyun, & Gabriel Angel Chanigia (2025)**	Otoritas dan Feodalisme dalam Tradisi Pesantren Indonesia: Sebuah Kajian Interdisipliner tentang Kekuasaan, Pengetahuan, dan Modal Keagamaan	Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan analisis isi terhadap berbagai literatur ilmiah, buku akademik, dan dokumen yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa otoritas kiai tidak hanya berkaitan dengan kedudukan administratif, tetapi juga memiliki peran sebagai pusat legitimasi moral dan simbolik. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa praktik feodalisme dalam pesantren dapat diminimalkan melalui sistem partisipatif yang melibatkan santri senior. Selain itu, modal sosial dan modal simbolik berperan dalam memperkuat hubungan serta keberlangsunga n kehidupan pesantren (Sari dkk., 2025).	Sama-sama membahas kehidupan pesantren, kedudukan kiai, serta hubungan yang berkaitan dengan otoritas dan praktik penghormatan santri kepada kiai. Keduanya juga memperhatikan persoalan feodalisme dan bagaimana praktik penghormatan dalam pesantren dipahami..	Penelitian Sari dkk. berfokus pada hubungan kekuasaan, otoritas, dan modal keagamaan dalam struktur kehidupan pesantren melalui kajian kepustakaan. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada persepsi masyarakat di luar lingkungan pesantren, khususnya masyarakat Kelurahan Cibuntu, terhadap praktik penghormatan dan kepatuhan santri kepada kiai serta kaitannya dengan pendidikan Islam.
6	**Rohilin (2017)**	Persepsi Masyarakat	Penelitian ini merupakan	Sama-sama mengkaji	Penelitian Rohilin berfokus

	Skripsi S1 UIN Raden Intan Lampung	terhadap Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim	skripsi sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung. Penelitian tersebut menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Haromain. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat memandang pesantren tersebut masih berperan dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat dalam bidang pendidikan Islam (Rohilin, 2017).	persepsi masyarakat terhadap pendidikan Islam dan kehidupan pesantren. Keduanya juga merupakan penelitian lapangan yang menempatkan masyarakat sebagai sumber informasi untuk mengetahui pandangan terhadap lembaga pendidikan pesantren.	pada persepsi masyarakat terhadap keberadaan dan peran Pondok Pesantren Al-Haromain dalam memenuhi kebutuhan pendidikan Islam di lingkungan masyarakat. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada persepsi masyarakat Kelurahan Cibuntu terhadap praktik penghormatan dan kepatuhan santri kepada kiai serta menghubungkan nya dengan nilai adab dan akhlak dalam perspektif Pendidikan Islam.


SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL-FALAH
STAIA
CICALENGKA BANDUNG